

BAB V

KESIMPULAN

Selama dua kali masa jabatan Schroeder dari SPD dan koalisinya Greens, banyak hal yang terjadi dalam bidang politik maupun ekonomi. Jerman. Seperti biasa Jerman sebagai salah satu Negara Pioneer terbentuknya Uni Eropa selalu berusaha turut aktif dalam dunia Internasional. Berbagai kebijakan politik di desain untuk ikut mengatasi berbagai masalah di banyak Negara. Sebagai contoh, Jerman merupakan salah satu pelopor pencetus penggunaan mata uang euro sebagai unit pembayaran bagi negara – negara anggota Uni Eropa dan pada awal tahun 1999, pada forum kerjasama dengan kawasan Atlantik, Jerman terus mengupayakan keeksistensiannya sebagai anggota NATO. Jerman juga mengirimkan pasukan militernya sebagai upaya perdamaian ke Kosovo pada tahun 1999 dan ke Afganistan pada Oktober 2001. Ketika bencana Tsunami melanda kawasan Asia, Jerman turut aktif dalam berbagai usaha recovery pasca tsunami, dengan memberikan sumabangan dana, pengusahaan pendirian peringatan dini bencana Tsunami di daerah Samudera Hindia, Jerman juga menyatakan dukungannya bagi upaya penjagaan perdamaian yang dipimpin Amerika Serikat di Afghanistan, selain itu Jerman juga terus berupaya agar PBB bisa lebih banyak berperan dalam upaya rekonstruktur Irak pasca invasi Amerika

pasca kerenggangan sebagai reaksi atas penolakan Jerman terhadap rencana invasi Irak di tahun 2003.

Sementara di bidang ekonomi, selama dua kali periode Schroeder tidak banyak perubahan yang signifikan, malah semakin berada dalam keterpurukan. Sepanjang periode pertama kepemimpinan Schroeder pada tahun 1998 – 2002, ekonomi Jerman hanya berkisar 0,2%, akan tetapi pada tahun 2000 mengalami peningkatan yang cukup signifikan sampai dengan 0,9% sehingga menjadi 2,9%. Namun dua tahun kemudian terjadi penurunan drastis yang bisa di katakan sebagai penurunan terendah jika di bandingkan dengan awal tahun 1998, yaitu penurunan mencapai sampai dengan 0,8% yang berarti turun 0,6% dari tahun 1998. Dan jumlah pengangguran yang menjelang pemilu 2002 mencapai angka 4 juta orang. Dengan kondisi seperti itu, sebenarnya kecenderungan terpilihnya kembali Schroeder untuk yang kedua kali sangat kecil, namun keberuntungan ternyata masih berada di tangan Schroeder.

Menjelang pemilu 2002, Jerman di landa banjir besar yang sempat membuat kehancuran di beberapa daerah. Namun, Schroeder dengan partai koalisinya Greens yang memang punya kepedulian besar terhadap kondisi lingkungan muncul sebagai penyelamat dengan berbagai solusi cepat dan efektif. Schroeder dianggap sigap dalam mengatasi bencana tersebut dengan mengeluarkan beberapa kebijakan dadakan dalam usaha penanggulangan banjir tersebut, seperti penyediaan dana solidaritas banjir sejumlah 6,9 milyar Euro dengan peningkatan pajak perusahaan dan menunda pelaksanaar

dana sebesar 1 milyar euro untuk perbaikan jalur perhubungan yang rusak karena banjir dan 1,2 milyar Euro yang berasal dari dana struktur Uni Eropa. Faktor kemenangan lainnya adalah penolakan tegas terhadap rencana invasi Amerika ke Irak, yang menuai dukungan dari banyak pihak, selain itu Schroeder juga berhasil memperoleh dukungan suara dari sekitar 4000 imigran muslim yang juga ikut dikaitkan dalam isu kampanye. Stoiber yang merupakan rival Schroeder berencana untuk mendeportasi imigran muslim tersebut, sementara Schroeder justru membuka lebar kesempatan mereka untuk tetap tinggal di Jerman. Berbagai faktor tersebut merupakan alasan terpilihnya kembali Schroeder untuk masa jabatan yang kedua yang akan berakhir pada tahun 2006.

Pada masa jabatan kedua, ekonomi Jerman kembali berada dalam guncangan, bahkan di awal tahun 2003, Jerman dinyatakan berada dalam resesi ekonomi, dengan pertumbuhan ekonomi yang hanya mencapai angka 0,1 %. Resesi ekonomi jelas berdampak bagi kesejahteraan rakyat Jerman. Dan untuk menanggulangi masalah tersebut, Schroeder menawarkan sebuah paket perubahan yang di khususkan dalam ekonomi, sistem keamanan sosial dan posisi Jerman dalam pasar dunia. Paket perubahan tersebut yang kemudian lebih dikenal dengan Agenda 2010, memuat berbagai macam potongan pajak dan berbagai agenda yang sengaja dirancang untuk bisa membuka peluang sebesar – besarnya bagi terbukanya lapangan pekerjaan. Namun, sangat tidak mudah bagi Schroeder dan SPD untuk bisa menerapkan Agenda 2010, bahkan sejak awal kemunculan paket tersebut, sudah banyak protes yang muncul. Pada akhirnya, paket perubahan

perubahan tersebut yang lebih di kenal dengan Hartz IV justru menambah jumlah pengangguran di Jerman. Tercatat angka sebesar 5,2 juta orang. Rekor yang luar biasa besar sepanjang jumlah pengangguran pasca Perang Dunia ke II.

Jumlah pengangguran sebanyak itu, mengindikasikan kegagalan Schroeder untuk yang kedua kalinya. Dan ini bukan prestasi yang baik dalam pemerintahan Schroeder. Sekaligus merupakan kelemahan Schroeder dalam pemilu berikutnya yang di rencanakan akan di laksanakan pada tahun 2006. Namun, karena kekalahan SPD pada pemilu di negara bagian Westphalia yang merupakan basis SPD selama kurang lebih 39 tahun, akibat kekecewaan mereka terhadap pemerintahan Schroeder yang memberlakukan Agenda 2010 yang berdampak pada peningkatan jumlah pengangguran di negara bagian tersebut. Sekitar satu juta dari lima juta orang pengangguran berasal dari Westphalia.

Karena kekalahan pahit tersebutlah, Schroeder meminta Vote of Confidence kepada Bundestag, dan Schroeder sengaja meminta semua anggotanya untuk menyatakan abstain terhadap kepemimpinan dan parlemen bentukannya, sementara pihak oposisi menyatakan menolak. Sehingga akhirnya Bundestag harus di bubarkan karena Vote of no confidence. Dengan demikian, pemilu harus segera di laksanakan dalam waktu tiga bulan, tepatnya pada tanggal 18 September 2005. Dan tepat tanggal 18 September 2005, pemilu Federal di laksanakan, walaupun pemilu di Negara Bagian Dresden harus di tunda dan baru akan di laksanakan pada tanggal 2 Oktober 2005, karena salah seorang kandidatnya

dengan jumlah kursi sebanyak 225 buah (35,2%) dan SPD sebanyak 222 kursi (34,3%), The Greens (8,1%), PDF (9,8 %), dan PDS (8,7%).

Polling di masa kampanye menunjukkan keunggulan CDU, walaupun terjadi fluktuasi dalam jumlah perolehan suara, namun CDU selalu unggul. Dan ternyata program kampanye mereka yang di tekankan pada upaya pengurangan jumlah pengangguran dengan meningkatkan kesempatan kerja CDU hendak mencetuskan pasar tenaga kerja, membatasi perlindungan PHK, dan membatasi suara serikat buruh dalam perusahaan. Lebih lanjut, CDU juga akan mengurangi upah sehingga faktor tenaga kerja akan menjadi lebih murah. Untuk membiayai ini, maka pajak pertambahan nilai akan dinaikkan dari 16 menjadi 18 persen.⁸⁸ Sangat unik sekali bahwa CDU bisa menang walaupun dengan salah satu agendanya adalah peningkatan pajak, ini merupakan bukti bahwa rakyat Jerman sudah sangat kecewa dengan kepemimpinan Schroeder selama ini dan ingin memperoleh kehidupan yang lebih baik.

Factor lain yang merupakan alasan kemenangan CDU adalah kegagalan agenda ekonomi Schroeder yang di kenal dengan Agenda 2010, karena agenda ini lebih menguntungkan kaum pebisnis, dan malah membawa Jerman pada peningkatan jumlah pengangguran ke angka yang luar biasa besar, sekitar lima juta lebih atau sekitar 11,6 %.

Karena kegagalan agenda 2010 inilah, sekitar lima juta lebih warga Jerman tersebut membentuk oposan dan berbondong – bondong memberikan dukungan bagi CDU dalam pemilu 2005 yang lalu

Beberapa faktor tersebut, adalah alasan kemenangan CDU/CSU pada pemilu 2005 lalu, walaupun dengan jumlah yang sangat tipis. Dan sekali lagi, CDU muncul sebagai partai penguasa di Jerman. Walaupun, untuk bisa membentuk sebuah pemerintahan mau tidak mau CDU/CSU harus berkoalisi